

KEMAMPUAN PENYELESAIAN SOAL CERITA DIKAJI DARI SELF-CONFIDENCE PESERTA DIDIK DI SMP

Dian Frista Ariyani¹, Bistari², Munaldus³

Universitas Tanjungpura Pontianak

dianfrista@student.untan.ac.id

Abstract

The aim of the research is to describe the ability to solve story problems which is studied from the self-confidence of students at the junior high school level. The method used was a mixed method with a sequential-explanatory model, and involved 30 class VII students. The instruments used include self-confidence questionnaires, story problem solving ability tests and interview references. From the research results, it was revealed that the achievement of self-confidence indicators was based on the classification results into high, medium and low categories, namely at a high level of 4 indicators, a medium level of 3 indicators and a low level of 2 indicators. The ability to solve story problems shown in the high self-confidence category included 6 students, medium 20 students and low 4 students. Achieving high and moderate self-confidence tends to be capable of solving story problems demonstrated by students. In the low category, the failure to achieve indicators of ability to solve story problems is influenced by a lack of ability to calculate to solve problems and not being used to checking again what has been done.

Keywords : *Self-Confidence ; Ability to Solve Story Problems ; Whole Numbers*

Abstrak: Tujuan riset untuk menggambarkan kemampuan penyelesaian soal cerita yang dikaji dari self-confidence peserta didik pada taraf Sekolah Menengah Pertama. Metode yang dipakai ialah metode campuran dengan model sequential-explanatory, serta melibatkan 30 peserta didik kelas VII. Instrumen yang digunakan meliputi angket self-confidence, tes kemampuan penyelesaian soal cerita serta acuan wawancara. Dari hasil riset terungkap bahwa ketercapaian indikator self-confidence berdasarkan hasil klasifikasi ke dalam kategori tinggi, sedang dan rendah yaitu pada taraf tinggi sejumlah 4 indikator, sedang sejumlah 3 indikator serta rendah sejumlah 2 indikator. Kemampuan penyelesaian soal cerita yang ditunjukkan pada kategori self-confidence tinggi meliputi 6 peserta didik, sedang 20 peserta didik serta rendah 4 peserta didik. Ketercapaian self-confidence tinggi dan sedang cenderung mampu terhadap kemampuan penyelesaian soal cerita yang ditunjukkan oleh peserta didik. Pada kategori rendah, ketidaktercapaian indikator-indikator kemampuan penyelesaian soal cerita dipengaruhi oleh kurangnya kemampuan dalam berhitung guna menyelesaikan masalah serta tidak biasa dalam mengerjakan pengecekan lagi terhadap apa yang telah dikerjakan.

Kata Kunci: Self-Confidence ; Kemampuan Penyelesaian Soal Cerita ; Bilangan Bulat

PENDAHULUAN

Self-confidence atau rasa percaya diri ialah suatu yang berarti untuk dipunyai semua individu, terutama peserta didik. Menurut (Hamdan, 2009) telah mereview diantara periset terdahulu tentang *self-confidence* serta mengambil kesimpulan kalau *self-confidence* ialah penilaian positif pada diri sendiri tentang kemampuan yang terdapat pada dirinya dalam menjalini banyak kondisi serta tantangan dan kemampuan mental dalam mengurangi pengaruh negatif dari keraguan-keraguan yang menyokong seseorang dalam menggapai kesuksesan dengan tidak bergantung bersama pihak lain serta mempunyai tanggung jawab dengan keputusan yang sudah dibuatnya.

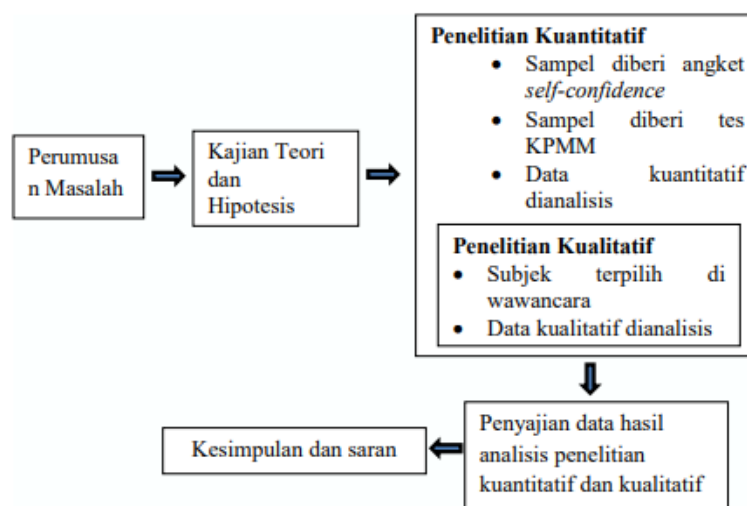
Menurut (Yuniar Aprilia, Tri Jalmo, 2002, hal. 20), bahwa kurangnya kreatifitas peserta didik sepanjang pembelajaran dengan cuma mendengarkan serta menerima materi saja yang dipaparkan oleh guru, serta peserta didik tidak dikasih kesempatan dalam memberikan pendapat maupun idenya, menjadikan *self confidence* peserta didik itu tidak berkembang dengan baik. Satu diantara mata pelajaran yang terkena dampak dari kurangnya *self-confidence* peserta didik adalah pelajaran matematika. Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan kurangnya *self-confidence* peserta didik : 1) Kesulitan untuk memahami konsep matematika, 2) Kurang latihan dan pengulangan pembelajaran, 3) Tekanan dari lingkungan sekitar, 4) Ketakutan akan nilai, dan 5) Kesan pada soal matematika selalu dinilai sulit dikerjakan.

Berdasarkan hal tersebut dapat diambil satu kasus yaitu kesan soal matematika yang sulit tersebut disebabkan paradigma soal matematika yang panjang pasti sulit. Pentingnya kepercayaan diri atau *self-confidence* yang dipunyai peserta didik dapat mempengaruhi kemampuan memecahkan soal cerita. Namun pada faktanya, menurut hasil wawancara yang dilakukan pada beberapa peserta didik terungkap kalau mereka kurang percaya diri dan menyerah terlebih dahulu saat melihat soal matematika dalam bentuk cerita. Mereka terlihat cemas serta bingung untuk mengerjakan soal cerita itu, sehingga membuat mereka kurang fokus dan ingin melihat pekerjaan teman-temannya. Hal itu disebabkan karena mereka tidak yakin ataupun tidak percaya diri atas kemampuan dirinya sendiri untuk menyelesaikan soal tersebut. Situasi ini diungkap oleh guru SMP Negeri 3 Pontianak. Menurut penuturan guru mata pelajaran Matematika, peserta didik kurang memiliki rasa percaya diri untuk memecahkan soal berbentuk esai/soal cerita. Peserta didik tidak percaya diri atas kemampuan yang ia punya.

(Wulandari, 2017) menyatakan bahwa peserta didik pada *self-confidence* baik bisa memilih strategi yang paling baik dalam menyelesaikan persoalan tertentu serta dalam menggapai target selaras pada yang telah direncanakan serta kemampuan yang tinggi untuk menyelesaikan soal cerita dipengaruhi oleh kepercayaan diri peserta didik yang tinggi pula. Seterusnya, Menurut hasil riset (Nurhayatun, 2021) kalau *self-confidence* mengasihkan kontribusi sebanyak 23,7% pada kemampuan penyelesaian soal cerita peserta didik. Peserta didik pada *self-confidence* yang tinggi kerap baik ketika memecahkan persoalan matematis (Hidayah, 2019). Kemampuan penyelesaian soal cerita dan *self-confidence* memiliki keterkaitan yang erat. *Self-confidence* termasuk dalam aspek afektif dan kemampuan penyelesaian soal cerita termasuk dalam aspek kognitif.

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian campuran bertahap (*sequential mix methods*) ialah strategi untuk periset dalam mencampurkan data yang didapatkan dari 1 metode dengan metode sebagainya yang menggunakan jenis *concurrent embedded*. Jenis ini ialah jenis campuran tidak berimbang, yang mana data yang dipakai dominan ialah data kuantitatif tetapi kualitatif dipakai selaku pelengkap. Hal ini diagram proses riset yang digunakan



Gambar 1. Alur Penelitian

Dalam riset ini yang jadi populasi yaitu peserta didik kelas VII SMP Negeri 3 Pontianak. Agar bisa menjelaskan tingkatan peserta didik pada kemampuan penyelesaian soal cerita matematika menurut *self-confidence*. Teknik purposive sampling dipakai dalam menetapkan sampel riset serta terdapat 30 peserta didik kelas VII SMP Negeri 3 Pontianak.

Dalam mendapatkan data kualitatif, dipilih diantara subjek yang menjadi wakil setiap tingkatan *self-confidence* serta kemampuan penyelesaian soal cerita, subjek dipilih berdasarkan kategori kemampuan penyelesaian soal cerita berdasarkan *self-confidence*. Subjek yang terpilih yaitu: subjek pada tingkat *self-confidence* tinggi mempunyai kemampuan penyelesaian soal cerita tinggi, subjek pada tingkat *self-confidence* sedang mempunyai kemampuan penyelesaian soal cerita sedang, dan subjek pada tingkat *self-confidence* rendah mempunyai kemampuan penyelesaian soal cerita rendah.

Instrument risetnya ialah angket *self-confidence*, soal tes kemampuan penyelesaian soal cerita dan acuan wawancara. Data tingkat *self-confidence* peserta didik didapatkan dari angket yang berpedoman pada indikator menurut Hendriana, dkk (2018) (a) Percaya kemampuan diri sendiri, (b) mandiri untuk mengambil keputusan, (c) memiliki konsep diri yang positif, (d) berani menyampaikan pendapat dalam tabel 1. Selaku hal ini:

Tabel 1. Indikator *Self-Confidence*

Indikator	Perilaku Peserta Didik
Percaya kemampuan diri sendiri	Merasa percaya diri saat belajar
Mandiri untuk mengambil keputusan	Mengambil keputusan tanpa bantuan orang lain
Mempunyai konsep diri yang positif	Yakin mampu dalam menghadapi situasi apapun dan tidak mudah menyerah
Berani menyampaikan pendapat	Mampu menyampaikan sesuatu yang terdapat pada dirinya dengan tidak ada paksaan dan rasa takut

Hasil data yang telah diperoleh seterusnya hendak dianalisis dengan menetapkan persentase respon siswa maupun hasil tanggapan ataupun respon siswa yang seterusnya seluruh item pertanyaan dalam angket dianalisis dengan cara deskriptif ataupun dengan mengkonversikan data yang diperoleh pada skala sikap selaras skala Likert (Lestari & Yudhanegara, 2017)

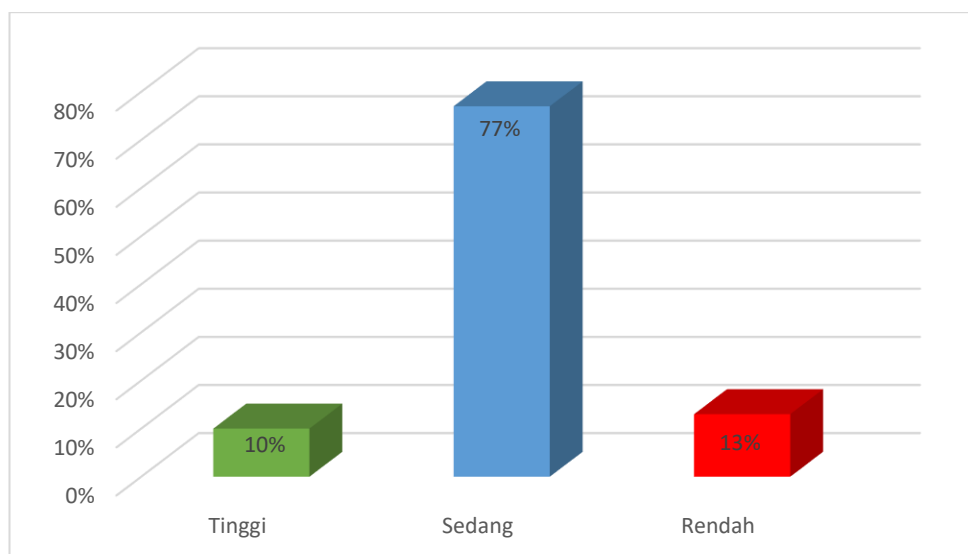
Hasil tes kemampuan penyelesaian soal cerita dipakai dalam memperoleh data kuantitatif. Dalam mendapatkan skor kemampuan penyelesaian soal cerita tersebut, peneliti memaparkan 4 indikator kemampuan penyelesaian soal cerita menurut (Polya, 1978) dalam tabel 2. sebagai hal ini:

Tabel 2. Indikator Kemampuan Penyelesaian Soal Cerita

Indikator	Perilaku Peserta Didik
Memahami persoalan	Mengidentifikasi kecukupan data dalam memecahkan persoalan
Merencanakan penyelesaian	Membuat model matematika serta menata strategi selaras pada apa yang diketahui dan ditanyakan
Menyelesaikan rencana	Menngimplementasikan strategi yang telah dibuat
Mengecek kembali jawaban	Menginterpretasikan hasil yang didapatkan selaras rencana awal dan menuliskan kesimpulan

HASIL

Riset ini dipaparkan selaras pada hasil analisis kuantitatif serta kualitatif. Hal ini dibuat dalam bentuk diagram tingkatan *self-confidence* serta hasil tes kemampuan penyelesaian soal cerita sebagai berikut:



Gambar 2. Kategori Hasil Angket *Self-Confidence* Peserta Didik

Berdasarkan gambar 2 diperoleh informasi bahwa hasil kusioner *self-confidence* peserta didik pada kategori tinggi sejumlah 3 peserta didik ataupun senilai (10%), kategori sedang sejumlah 23 peserta didik ataupun senilai (77%), serta kategori rendah sejumlah 4 peserta didik ataupun senilai (13%). Diagram tersebut memberikan gambaran mengenai hasil angket *self-confidence* peserta didik kalau yang paling dominan subjek riset ialah peserta didik masuk ke dalam kategori sedang.

Tabel 3 Kriteria Kemampuan Penyelesaian Soal Cerita Peserta Didik

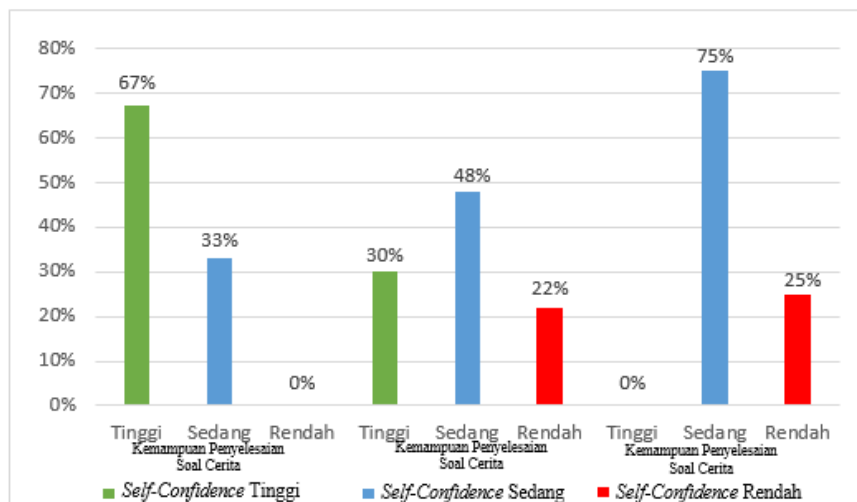
Nilai	Kriteria Kemampuan Penyelesaian Soal Cerita	Banyak Peserta Didik
$22 \leq X$	Tinggi	9
$9 \leq X < 22$	Sedang	15
$X < 9$	Rendah	6

Tabel 4. memuat data tentang kemampuan penyelesaian soal cerita menurut tingkatan *self-confidence*. Subjek pada *self-confidence* tinggi mempunyai tingkat kemampuan penyelesaian soal cerita tinggi dan sedang. Subjek dengan *self-confidence* sedang memiliki tingkat kemampuan penyelesaian soal cerita tinggi, sedang dan rendah. Sementara itu, subjek pada *self-confidence* rendah memiliki tingkat kemampuan penyelesaian soal cerita sedang dan rendah.

Tabel 4. Tingkat Kemampuan Penyelesaian Soal Cerita Berdasarkan Tingkatan *Self-Confidence*

Tingkatan <i>Self-Confidence</i>	Jumlah Peserta Didik Per-Tingkatan Kemampuan Penyelesaian Soal Cerita		
	Tinggi	Sedang	Rendah
Tinggi	2	1	0
Sedang	7	11	5
Rendah	0	3	1

Dari tabel 4. bisa dibuat pada wujud diagram batang selaku hal ini:



Gambar 3. Frekuensi Kemampuan Penyelesaian Soal Cerita Berdasarkan *Self-Confidence*

Pada diagram di atas, bisa dipaparkan kalau peserta didik yang mempunyai *self-confidence* tinggi mempunyai kemampuan penyelesaian soal cerita dengan dua kategori ialah tinggi serta sedang. Peserta didik yang mempunyai kemampuan penyelesaian soal cerita tinggi sebanyak 2 peserta didik ataupun senilai 67% dan peserta didik yang mempunyai kemampuan penyelesaian soal cerita sedang sejumlah 1 peserta didik atau sebesar 33%.

Pada peserta didik yang *self-confidence* sedang memiliki kemampuan penyelesaian soal cerita atas 3 kategori ialah, tinggi, sedang serta rendah. Peserta didik yang mempunyai kemampuan penyelesaian soal cerita tinggi sebanyak 7 peserta didik ataupun sebesar 30%, peserta didik yang mempunyai kemampuan penyelesaian soal cerita sedang sebanyak 11 peserta didik ataupun sebesar 48%, serta peserta didik yang mempunyai kemampuan penyelesaian soal cerita rendah sejumlah 5 peserta didik ataupun sebesar 22%.

Peserta didik yang *self-confidence* rendah memiliki kemampuan penyelesaian soal cerita atas dua kategori yaitu: sedang dan rendah. Peserta didik yang mempunyai kemampuan penyelesaian soal cerita sedang sebanyak tiga peserta didik ataupun sebesar 75% serta peserta didik yang mempunyai kemampuan penyelesaian soal cerita rendah sejumlah 1 peserta didik atau sebesar 25%. Lalu hendak dibuat wawancara sama peserta didik serta guru supaya data dalam riset ini jadi lebih akurat. Peserta didik yang hendak dibuat wawancara ialah peserta didik yang memiliki *self-confidence* tinggi, sedang dan rendah sejumlah enam peserta didik yaitu: APS, MRFP, AAK, ZFA, PA, dan GADA.

PEMBAHASAN

Hasil analisis memperlihatkan kalau *self-confidence* memiliki pengaruh secara signifikan pada kemampuan penyelesaian soal cerita peserta didik. Percaya diri ketika belajar matematika bisa dimaksudkan selaku kepercayaan akan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan persoalan yaitu respon pada tugas dan memilih tindakan yang pas dalam memecahkan tugas yang dikasihkan (Sadewi et al., 2012) (dalam Nurul Fitayanti, Ana Rahmawati, 2022). Peserta didik atas kepercayaan diri yang bagus bisa melihat semua tugas yang dikasihkan selaku suatu rintangan yang wajib dihadapi serta diselesaikan, bukannya takut dan dihindari.

Subjek atas *self-confidence* tinggi dan kemampuan penyelesaian soal cerita yang tinggi serta sedang bisa memecahkan persoalan selaras 4 indikator Polya ialah: Memahami persoalan, memplaning penyelesaian, memecahkan rencana serta Mengecek lagi jawaban.

Berikut ini selaras pada riset yang dikerjakan (Hidayah, 2019) kalau peserta didik dengan *self-confidence* tinggi bisa memenuhi semua indikator kemampuan penyelesaian soal cerita secara lengkap. Peserta didik dengan *self-confidence* serta kemampuan penyelesaian soal cerita tinggi mempunyai kepercayaan yang tinggi untuk menyelesaikan soal matematika serta tidak memperlihatkan sikap tegang serta cemas ketika memaparkan langkah penyelesaian tesnya sepanjang tahapan wawancara. Selaras pada hasil riset (Febriana, 2018) ialah siswa yang mempunyai kepercayaan diri tinggi kerap suka pada tantangan serta percaya untuk memecahkan persoalan. (Sunaryo, 2017) menyatakan kalau *self-confidence* siswa yang tinggi untuk belajar matematika hendak mendukung siswa agar lebih rajin serta mau mencoba menetapkan strategi penyelesaian persoalan dari persoalan yang dikasihkan. Makin tinggi *self-confidence* siswa, hendak lebih gampang memecahkan tugas yang dikasihkan serta bisa memecahkan tugas secara teliti serta tekun (Noviza et al., 2019).

Subjek dengan *self-confidence* sedang serta kemampuan penyelesaian soal cerita tinggi dapat menyelesaikan keempat indikator Polya ialah: Memahami persoalan, memplaning penyelesaian, Menyelesaikan rencana serta Mengecek lagi jawaban. Tetapi, subjek dengan *self-confidence* sedang serta kemampuan penyelesaian soal cerita sedang bisa memenuhi indikator 1, 2, serta 3, dan tidak bisa memenuhi indikator 4. Peserta didik dengan *self-confidence* sedang serta kemampuan penyelesaian soal cerita rendah terasa gugup untuk menyelesaikan persoalan matematika serta bergantung sama orang lain ketika menjawab soal. Dari ke-2 hal itu bisa dinyatakan kalau faktor negatif *self-confidence* lebih dominan dipunyai peserta didik dengan *self-confidence* sedang serta kemampuan penyelesaian soal cerita rendah, semisal terasa gugup, bergantung sama orang lain serta terasa takut salah menjawab. Berikut ini selaras pada yang dikatakan (Pangestu, 2016) kalau diantara besar peserta didik terasa gugup apabila menjawab latihan soal dengan cara mandiri, terasa takut apabila jawabannya salah serta nilai yang didapatkan tidak bagus, sampai peserta didik memilih menunggu pertolongan guru ataupun teman saat akan mengerjakan soal. Maka, baik buruknya kemampuan penyelesaian soal cerita terpengaruh sama dominannya faktor negatif *self-confidence*.

Subjek dengan *self-confidence* rendah serta kemampuan penyelesaian soal cerita sedang dan rendah mampu memenuhi kedua indikator Polya ialah: Memahami persoalan serta Menyusun rencana. Hal ini sejalan dengan (Ajrina, 2019) yaitu subjek yang mempunyai *self-confidence* rendah, rendah juga kemampuan penyelesaian persoalan matematikanya. Peserta didik kerap terasa cemas, ragu, serta gugup untuk mengerjakan soal matematika sampai

kurang mendalami materi matematika serta butuh pertolongan guru. Kondisi itu disokong riset (Dewi et al., 2013) kalau terasa gugup saat melakukan sesuatu, rendah saat bersosialisasi, serta tidak yakin pada kemampuan yang dimilikinya sendiri ialah sifat orang yang memiliki keyakinan diri rendah. (Evi Supriatna Nurojab, 2018) mengatakan kalau diantara *self-confidence* dengan kemampuan penyelesaian soal cerita pada matematika mempunyai kaitan positif yang signifikan. Maka, apabila peserta didik memiliki *self-confidence* rendah untuk itu kemampuannya untuk memecahkan persoalan juga rendah.

KESIMPULAN

Menurut hasil analisis riset, didapatkan *self-confidence* mempunyai pengaruh pada kemampuan penyelesaian soal cerita peserta didik kelas VII SMP Negeri 3 Pontianak. Subjek dengan *self-confidence* tinggi dan kemampuan penyelesaian soal cerita tinggi serta sedang, bisa memecahkan masalah selaras empat indikator Polya. Subjek dengan *self-confidence* sedang serta kemampuan penyelesaian soal cerita sedang, bisa memenuhi indikator 1, 2 serta 3, dan tidak bisa memenuhi indikator 4. Subjek dengan *self-confidence* sedang serta kemampuan penyelesaian soal cerita rendah hanya bisa memenuhi memahami masalah. Subjek dengan *self-confidence* rendah serta kemampuan penyelesaian soal cerita rendah tidak bisa memenuhi keempat indikator kemampuan penyelesaian soal cerita Polya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajrina, D. (2019). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau dari *Self Confidence* Siswa. 1–23.
- Dewi, D. M., Supriyo, & Suharso. (2013). Kepercayaan Diri Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua Pada Siswa Kelas VII (Studi Kasus). *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 2(4), 9–16.
- Evi Supriatna Nurojab, V. T. A. S. (2018). Hubungan *Self Confidence* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Smp. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 1(5), 881. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v1i5.p881-886>
- Febriana, E. (2018). Evilia Febriana. *BMC Microbiology*, 17(1), 1–14.
- Hamdan. (2009). *Relationship Between Confidence in Chievement Motivation in Student* Smun 1 Setu Bekasi Dengan Motivasi Berprestasi Pada Siswa.
- Hidayah, N. (2019). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau Dari *Self Confidence* Siswa Kelas X MA Al Asror Kota Semarang. *Skripsi*, 3–37.
- Noviza, T., Hartoyo, A., & Yani, A. (2019). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari *Self-efficacy* Dalam Materi Geometri Kelas XI SMK. *Jurnal Pendidikan*

- dan Pembelajaran Khatulistiwa, 8(3), 1–8.
- Nurhayatun, S. (2021). Pengaruh Kepercayaan Diri terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VIII SMP PGRI 1 Ajibarang Kabupaten Banyumas. 1–70.
- Nurul Fitayanti, Ana Rahmawati, T. M. A. (2022). Pengaruh *Self Confidence* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika Universitas Lampung*, 10(2), 196–207. <https://doi.org/10.23960/mtk/v10i2.pp196-207>
- Pangestu, A. (2016). Analisis Kepercayaan Diri Siswa Pada Pembelajaran. 3(3), 236–242.
- Polya, G. (1978). *How to solve it: a new aspect of mathematical method second edition*. In *Princeton University Press: United States of America* (Vol. 2, hal. 253).
- Sadewi, A. I., Sugiharto, D., & Nusantoro, E. (2012). Meningkatkan *Self Efficacy* Pelajaran Matematika Melalui Layanan Penguasaan Konten Teknik Modeling Simbolik. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling - Theory and Application*, 1(2), 7–12.
- Sunaryo, Y. (2017). Pengukuran *Self-Efficacy* Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Di MTs N 2 Ciamis. *TEOREMA: Teori dan Riset Matematika*, 1(2), 39. <https://doi.org/10.25157/teorema.v1i2.548>
- Wulandari, N. S. (2017). Hubungan Kepercayaan Diri (*Self-Confidence*) Dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Dengan Menggunakan Model *Problem Basedlearning* Di Man Kisaran. *Inspiratif: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2). <https://doi.org/10.24114/jpmi.v3i2.8992>
- Yuniar Aprilia, Tri Jalmo, R. R. T. M. (2002). Pengaruh Problem Based Learning Dalam Meningkatkan *Self-Efficacy* Dan Hasil Belajar. 23(4), 1–16.